

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa teori sinyal ketika suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain, pihak tersebut dapat menyampaikan sinyal melalui karakteristik yang dapat diamati. Sinyal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pihak penerima sebagai dasar untuk menilai kualitas atau kondisi yang belum dapat diamati secara langsung dalam situasi yang mengandung ketidakpastian. Oleh sebab itu, perusahaan harus menginformasikan melalui laporan keuangan, kinerja, serta harapan perusahaan di masa depan untuk mengecilkan perbedaan informasi tersebut.

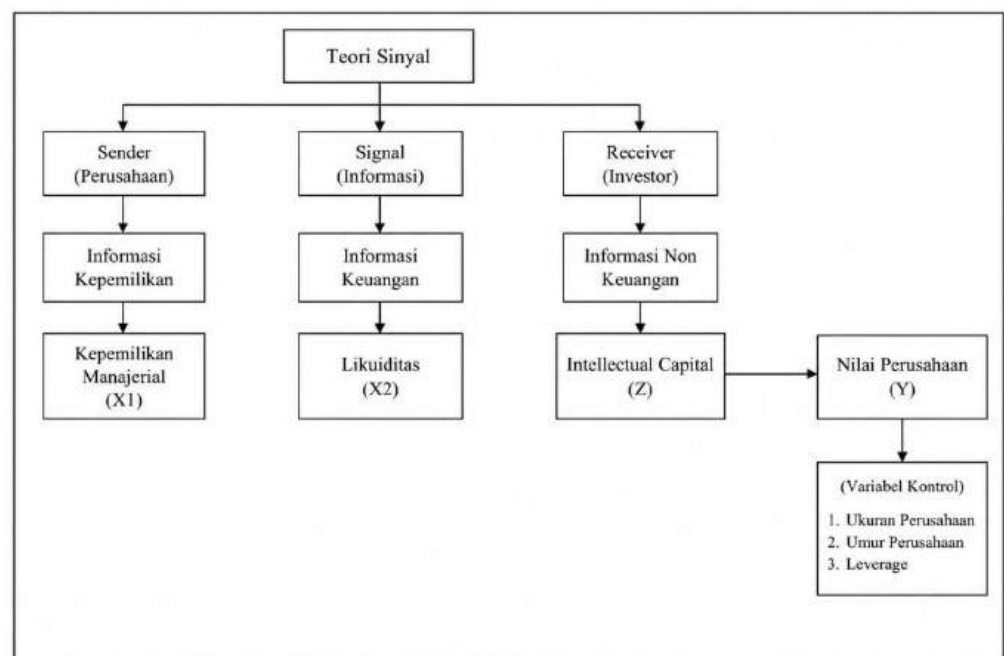
Menurut Brigham & Houston (2007) menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh ekspektasi arus kas yang akan diperoleh di masa mendatang serta tingkat risiko yang melekat pada perusahaan.

Dalam teori sinyal, informasi yang dilakukan oleh perusahaan bisa mengirimkan sinyal yang menguntungkan atau merugikan bagi para investor. Sinyal yang menguntungkan akan memperkuat keyakinan

investor terhadap perusahaan, sehingga dapat mendongkrak nilai perusahaan.

Menurut studi ini, karakteristik yang dapat memengaruhi evaluasi investor terhadap nilai suatu perusahaan meliputi kepemilikan manajerial, likuiditas, dan *intellectual capital*. kepemilikan manajerial yang tinggi menunjukkan keterlibatan mereka dalam bisnis. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dan *intellectual capital* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai baru dan keunggulan kompetitif, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan uraian teori sinyal, hubungan antara teori dan variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Penurunan Variabel Penelitian dari Teori Sinyal

Berdasarkan gambar 2.1, teori sinyal menjelaskan perusahaan berusaha menyampaikan berbagai informasi kepada investor untuk mengurangi perbedaan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Informasi ini dapat mencakup informasi kepemilikan, keuangan, atau non-keuangan, yang digunakan investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan.

Dalam penelitian ini, informasi kepemilikan direpresentasikan oleh variabel kepemilikan manajerial (X1), informasi keuangan direpresentasikan oleh likuiditas (X2), sedangkan informasi non-keuangan direpresentasikan oleh *intellectual capital* (Z). Ketiga informasi tersebut berperan sebagai sinyal yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Y). Oleh karena itu, teori sinyal digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial, likuiditas, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan.

2. Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah salah satu indikator utama yang dimanfaatkan oleh investor untuk mengevaluasi kualitas dan kemungkinan masa depan sebuah perusahaan. Dengan nilai perusahaan, investor dapat mendapatkan pandangan tentang keadaan finansial, ketahanan, dan peluang pertumbuhan

perusahaan. Di samping itu, nilai perusahaan juga bisa dipakai untuk menilai seberapa baik perusahaan beroperasi peningkatan nilai perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham di perusahaan itu (Nugrogo *et al.*, 2025).

Menurut Tampubolon & Suzan (2024) nilai perusahaan dinilai oleh investor melalui harga saham yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Di sisi lain, jika terjadi penurunan harga saham, hal ini dapat menunjukkan adanya risiko atau menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, terdapat hubungan positif antara nilai perusahaan dan ketertarikan investor. Ini berarti bahwa ketika nilai perusahaan meningkat, minat investor untuk berinvestasi juga ikut meningkat. Kesalahan dalam memilih investasi bisa mengakibatkan kerugian uang dan kegagalan dalam meraih keuntungan yang diinginkan oleh investor. Oleh karena itu, investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai kinerja

perusahaan saat membuat keputusan investasi (Agus Musalim *et al.*, 2024).

b. Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, terdapat hubungan positif antara nilai perusahaan dan ketertarikan investor. Ini berarti bahwa ketika nilai perusahaan meningkat, minat investor untuk berinvestasi juga ikut meningkat. Kesalahan dalam memilih investasi bisa mengakibatkan kerugian uang dan kegagalan dalam meraih keuntungan yang diinginkan oleh investor. Oleh karena itu, investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai kinerja perusahaan saat membuat keputusan investasi (Rochma *et al.*, 2024). Berikut adalah beberapa faktor utama yang berkontribusi pada fluktuasi harga saham :

1. Kondisi fundamental perusahaan
2. Mekanisme permintaan dan penawaran
3. Nilai suku bunga
4. Indeks harga saham

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini memfokuskan terkait faktor fundamental perusahaan yang berkaitan dengan kondisi internal. Melalui analisis fundamental, para investor dapat meramalkan harga saham yang

berpengaruh pada nilai saham dan dengan demikian dapat membuat perkiraan tentang harga saham di masa yang akan datang.

Metode ini lebih sesuai untuk investasi jangka panjang karena menekankan pada kesehatan perusahaan dan menunjukkan tingkat risiko yang relatif rendah. Beberapa faktor fundamental yang harus diperhatikan oleh semua pelaku di pasar modal termasuk rasio-rasio keuangan yang meliputi

1. Rasio solvabilitas

Rasio Solvabilitas memberikan pandangan umum tentang kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi dan mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi tanggung jawab membayar melunasi utang pada saat jatuh tempo. Rasio Solvabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset yang dimiliki perusahaan terhadap total utang yang menjadi tanggungannya (Bagus Faisal, 2025).

2. Rasio rentabilitas

Rentabilitas adalah indikator tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memperoleh laba. Tingginya tingkat profitabilitas mengindikasikan bahwa manajemen berfungsi dengan baik,

operasi berjalan efisien, serta strategi bisnis yang diadopsi berhasil .

3. Rasio likuiditas

Likuiditas merefleksikan keadaan keuangan perusahaan dalam jangka pendek, dan digunakan sebagai dasar penilaian penting bagi kreditur, investor, serta manajemen dalam menilai kesehatan keuangan dari operasional sebuah entitas usaha (Sukanti & Rahmawati, 2023).

c. Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan atau PBV memperlihatkan sejauh mana pasar menilai nilai buku dari saham sebuah perusahaan. PBV bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dipandang positif oleh investor karena memiliki keuntungan dan arus kas yang stabil. Semakin besar rasio PBV menunjukkan bahwa para investor menilai perusahaan semakin bernilai dibandingkan dengan modal yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan (Andrian *et al.*, 2025). Kemudian dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku, anda akan memperoleh rasio nilai pasar/nilai buku.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Sumber : (Tampubolon & Suzan, 2024).

5. Kepemilikan Manajerial

a. Definisi Kepemilikan Manajerial

Ketika para manajer memiliki saham dalam suatu bisnis, mereka bertindak sebagai pemilik sekaligus manajer. Hal ini dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial seharusnya menyelaraskan tujuan para manajer dan pemegang saham, serta berfungsi sebagai alat pengawasan internal yang dapat mendorong keputusan yang fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Wildan *et al.*, 2023).

Dengan memiliki saham, manajer terdorong untuk berusaha lebih keras karena mereka juga mendapatkan keuntungan dari hasil kerja perusahaan. Ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta nilai perusahaan (Ogi & Setyarini, 2024). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang juga berperan sebagai pemilik perusahaan. Kondisi tersebut membuat manajemen memiliki tanggung jawab, wewenang, serta peran aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan komitmen dalam mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham (Latifa & Putra, 2025).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan mengenai kondisi dan kinerjanya dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak eksternal dalam

mengambil keputusan investasi. Salah satu informasi yang dapat disampaikan perusahaan adalah kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang turut berperan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Putri Fitriana *et al.*, 2025).

b. Faktor yang mempengaruhi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai saham yang dimiliki oleh para manajer suatu perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki keleluasaan dalam memilih cara penyajian yang diinginkan karena berkaitan dengan dampak jangka panjang yang akan dialami oleh perusahaan (Wildan *et al.*, 2023). Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat muncul dari kepemilikan manajerial ketika tampaknya manajemen perusahaan lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan manajer daripada perluasan bisnis (Stephanie & Oktaviani, 2025).

Kepemilikan saham manajerial, atau saham yang dipegang oleh direktur atau manajer, dijelaskan oleh persentase keseluruhan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Tampubolon & Suzan, 2024). Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana sejumlah saham perusahaan dikuasai oleh orang-orang yang juga menjalankan peran manajerial di dalam perusahaan tersebut. Keberadaan kepemilikan ini membangun hubungan langsung antara kepentingan manajer dan pemilik saham, sehingga

mendorong para manajer untuk berbuat lebih baik dalam pengelolaan perusahaan (Stephanie & Oktaviani, 2025).

c. Indikator Kepemilikan Manajerial

Indeks yang diperlukan untuk menganalisis proporsi kepemilikan saham oleh direktur adalah rasio saham yang dimiliki oleh direktur dibandingkan dengan total keseluruhan saham yang beredar (Wildan *et al.*, 2023). Kepemilikan saham oleh manajer dihitung dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total saham yang tersedia. Berikut adalah rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

Sumber : (Wildan *et al.*, 2023).

6. Likuiditas

a. Definisi Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menunaikan kewajiban finansial yang dimilikinya ketika jatuh tempo. Secara khusus, likuiditas menunjukkan sumber daya finansial yang tersedia dalam perusahaan untuk melunasi semua utang yang harus segera dipenuhi. Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan (Mahendra, 2023).

Prosedur yang diterapkan oleh bank dalam mengatur dana yang dikumpulkan dari masyarakat untuk disalurkan sebagai pinjaman dikenal sebagai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Apabila perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada utang lancar, perusahaan seharusnya mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Sebaliknya, apabila utang lancar melebihi aset lancar, kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai likuiditas yang kurang baik (Afifah Widhah, 2023).

b. Faktor yang mempengaruhi Likuiditas

LDR menilai proporsi antara jumlah keseluruhan kredit yang disalurkan bank dengan jumlah keseluruhan dana pihak ketiga dan modal yang dimiliki (Ninda Awaliyah Musrin & Mulyati Akib, 2025). Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) adalah ukuran untuk menilai perbandingan antara total kredit yang diberikan dan dana yang dimiliki masyarakat serta ekuitas yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yang berfungsi sebagai indikator seberapa efisien bank menggunakan dana yang dimilikinya dibandingkan dengan dana yang dimiliki oleh peminjam dan investor lainnya. Tingginya rasio LDR menunjukkan jumlah kredit yang besar dapat memengaruhi profitabilitas bank (Kustiawati & Abdurrohman, 2025).

Menurut Andrian *et al.*, (2025) konsep likuiditas mencakup beberapa elemen, yaitu :

1. Kapasitas untuk melunasi

Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar utang yang sudah jatuh tempo.

2. Kapasitas untuk mengkonversi aset menjadi uang

Likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang dalam waktu yang cepat.

3. Kapasitas untuk memenuhi kewajiban finansial

Tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk membayar utang jangka pendek.

c. Indikator Likuiditas

Menurut Kamil & Rahmawati (2022) LDR ini menunjukkan jumlah dana dari pihak ketiga yang diberikan dalam bentuk pinjaman. Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa posisi likuiditas bank kurang baik. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}$$

Sumber : (Kristian Osman, 2025).

7. Intellectual Capital

a. Definisi *Intellectual Capital*

Intellectual Capital adalah keseluruhan aset intelektual yang berperan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Intellectual capital berfungsi sebagai penggerak sekaligus sumber daya yang memiliki peran penting dalam berkontribusi dalam pembentukan nilai tambah dan keberlangsungan pertumbuhan perusahaan, serta menjadi faktor penting dalam menciptakan inovasi dan meningkatkan laba (Muasiri & Sulistyowati, 2024). Menurut Ogi & Setyarini (2024) sebagai aset tak berwujud yang didasarkan pada pengetahuan, *intellectual capital* sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing bisnis.

Intellectual capital mencakup informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan harus mengelola sumber daya tersebut dengan baik agar bisa meningkatkan hasil kerja, menciptakan keunggulan dalam persaingan, dan memberikan manfaat tambahan bagi para pihak yang terkait. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan mendefinisikan *Intellectual capital* sebagai nilai ekonomis dari aset tidak berbentuk yang terdiri dari capital manusia dan capital struktural. Capital manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang terdapat pada sumber daya manusia, sementara capital struktural mencakup sistem, prosedur, dan infrastruktur organisasi yang mendukung proses pembuatan nilai (Nugrogo *et al.*, 2025).

b. Faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital*

Pembentukan *Intellectual Capital*, terdapat beberapa faktor yang turut berperan dalam pengembangan aset intelektual di dalam perusahaan :

1. Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kompetensi yang terbentuk dari pengalaman karyawan merupakan aset yang sangat penting dalam menciptakan nilai perusahaan. Ketika orang dalam sebuah organisasi termotivasi dan bersemangat untuk belajar serta menciptakan inovasi, maka kemungkinan terbentuknya modal intelektual akan semakin besar.

2. Struktur organisasi (*Structural Capital*)

Proses kerja yang baik, budaya perusahaan, sistem informasi, hak kekayaan intelektual, serta struktur manajemen yang mendukung merupakan bagian penting dari modal struktural. Tanpa dukungan sistem internal yang memadai, pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak memberikan nilai tambah.

3. Hubungan eksternal dan jaringan bisnis (*Relational Capital*)

Membangun relasi yang positif dengan pelanggan, mitra bisnis, pemasok, serta pihak lain yang terkait adalah hal penting yang menunjukkan sejauh mana tingkat kepercayaan dan kesetiaan mereka terhadap perusahaan. Membangun hubungan yang baik

dengan pihak luar dapat membantu perusahaan menjadi lebih kuat dalam menciptakan serta menjaga nilai-nilai yang dimilikinya.

c. Indikator *Intellectual Capital*

Menurut Usman & Sri Wahyuni Mustafa (2022) kemajuan dan perubahan zaman seharusnya diiringi dengan perubahan cara berpikir dalam mengukur dan menyampaikan laporan keuangan. Konsep *intellectual capital* berkembang sebagai konsekuensi dari perubahan paradigma yang tidak lagi hanya menitikberatkan pada aset fisik, tetapi juga pada aset berbasis pengetahuan. Metode ini memberikan informasi mengenai efisiensi dalam menciptakan nilai dari aset berwujud serta aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terbagi menjadi tiga komponen yang diukur, yaitu *Capital Employee Efficiency* (VACA), *Human Capital Efficiency* (VAHU), dan *Structural Capital Efficiency* (STVA) (Usman & Sri Wahyuni Mustafa, 2022). Adapun rumus penghitungan VAIC sebagai berikut :

$$VAIC^{TM} = (VACA + VAHU + STVA)$$

Sumber : (Muasiri & Sulistyowati, 2024).

8. Ukuran Perusahaan

a. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan elemen lain yang turut mempengaruhi nilai dari sebuah perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan tersebut (Rachmawati & Suzan, 2024). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengevaluasi perusahaan yang memiliki aktivitas operasional yang lebih rumit dan memberikan peluang terjadinya pengelolaan laba dengan skala yang dikategorikan berdasarkan kapasitas perusahaan dan diproksikan dengan total aset, volume penjualan, nilai ekuitas, dan sebagainya (Wijayanti, 2023).

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besarnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan umumnya tercermin dari skala operasional, jumlah aset yang dimiliki, serta pangsa pasar yang dikuasai. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma natural total aset (Syahid Hidayat & Zulkarnain, 2025).

b. Faktor yang mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukurannya, yang merupakan cerminan dari ruang lingkup operasional dan stabilitas keuangannya. Ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, ditentukan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan eksternal, seperti kondisi keuangan,

keputusan strategis yang diambil oleh manajemen, serta lingkungan ekonomi dan industri. (Ni Luh Putu Sariyani *et al.*, 2021).

Putri *et al.*, (2021) menyatakan jumlah aset, penjualan, dan nilai pasar saham sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan. perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah mendapatkan dana, terutama dari pihak eksternal. Oleh karena itu memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang.

c. Indikator Ukuran Perusahaan

Kapitalisasi pasar, total aset, dan ukuran lainnya dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan. Pendapatan dan total aset, pertumbuhan aset dalam kaitannya dengan modal yang diinvestasikan, dan tingkat penjualan yang semuanya berkorelasi dengan jumlah uang tunai yang beredar di dalam perusahaan menentukan ukuran perusahaan tersebut (Alveno Prakoo Nugroho *et al.*, 2023). Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus berikut :

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

Sumber : (Aditya *et al.*, 2022).

9. Umur Perusahaan

a. Definisi Umur Perusahaan

Menurut Kusnarti & Iswara (2025) usia perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa lama perusahaan tersebut yang diteliti dalam penelitian ini. Usia perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan masih berjalan, bisa bersaing, dan mampu mengoptimalkan peluang usaha dalam sebuah perekonomian. Berdasarkan teori, semakin lama usia perusahaan, semakin baik performa keuangan perusahaan tersebut. Usia perusahaan menggambarkan seberapa baik perusahaan itu bisa menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya sebelumnya.

Perusahaan tersebut umumnya dikenal memiliki citra yang positif, kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh margin laba yang lebih tinggi dari kegiatan penjualan barang-barangnya. Usia perusahaan menggambarkan tingkat kestabilan, pengalaman yang dimiliki serta kapabilitas perusahaan dalam bersaing serta menghadapi perubahan di pasar. Perusahaan yang sudah beroperasi lebih lama biasanya didukung oleh sistem pengelolaan yang lebih baik, citra perusahaan yang positif, serta pengalaman yang lebih luas dalam menghadapi risiko bisnis (Kusnarti & Iswara, 2025).

b. Faktor yang mempengaruhi Umur Perusahaan

Usia perusahaan diukur berdasarkan jangka waktu sejak perusahaan mulai menjalankan kegiatan usahanya. Bagaimana pengalaman yang didapatkan bisa memberikan keuntungan dalam bersaing. Peneliti menemukan bahwa perusahaan telah melalui berbagai fase, yaitu *startup*, *growth*, *maturity*, dan *decline*. Setiap tahap memiliki ciri khas yang memiliki karakteristik berbeda terkait cara mengatur susunan organisasi, cara membangun strategi bisnis, dan cara mengurus keuangan (Kusnarti & Iswara, 2025).

c. Indikator Umur Perusahaan

Umur perusahaan berarti seberapa lama perusahaan itu sudah berjalan sejak pertama kali didirikan. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki pengalaman yang lebih luas serta stabilitas dalam operasionalnya (Roestanto *et al.*, 2022). Pengukuran umur perusahaan pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung selisih antara tahun laporan tahunan yang digunakan sebagai objek penelitian dan tahun berdirinya perusahaan.

$$Umur\ Perusahaan = Umur\ th\ t - Umur\ th\ n$$

Sumber : (Aditya *et al.*, 2022).

10. Leverage

a. Definisi Leverage

Terkait dengan penggunaan *leverage*, terdapat opsi lain yang dapat dilakukan perusahaan selain menjual saham di pasar modal,

yaitu dengan memanfaatkan sumber dana dari luar seperti utang. Perusahaan yang berupaya memenuhi komitmen utang akan mendapatkan penilaian positif dari para kreditur. *Leverage* yang tinggi menunjukkan adanya pengelolaan laba yang tinggi, karena manajemen berusaha agar operasi perusahaan tampak baik dengan memanfaatkan utang dengan bijak sehingga dapat meraih keuntungan besar meskipun terdapat tingkat utang yang tinggi (Wijayanti, 2023).

Menurut Apandi *et al.*, (2023) pendekatan ini didefinisikan sebagai cara perusahaan mengelola kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan. Secara umum, kegiatan sehari-hari perusahaan didanai oleh dua sumber utama, yaitu dana dari para pemegang saham dan dana dari utang. Adamy (2024) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu membiayai asetnya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan dana yang berasal dari utang.

b. Faktor yang mempengaruhi *Leverage*

Leverage menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan besarnya beban utang yang dapat menurunkan laba akibat meningkatnya beban bunga. Kondisi

tersebut berpotensi mengurangi nilai perusahaan sehingga investor cenderung menghindari perusahaan dengan DER yang tinggi karena dinilai memiliki risiko yang lebih besar (Munadjat *et al.*, 2025).

Faktor lain yang memengaruhi adalah pertumbuhan penjualan. Penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga menjadi indikator penting untuk menilai keberlanjutan usaha. Pertumbuhan penjualan dimanfaatkan sebagai indikator untuk memperkirakan bagaimana performa perusahaan akan berjalan di masa depan (Munadjat *et al.*, 2025).

c. Indikator Leverage

Leverage juga mencerminkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan, yang menunjukkan besarnya kontribusi pemegang saham dibandingkan dengan pihak kreditur dalam pendanaan perusahaan. Pengukuran *leverage* dapat dilakukan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat utang dan ekuitas perusahaan serta menggambarkan perbandingan dana yang berasal dari pemegang saham dengan dana yang diperoleh dari pihak pemberi pinjaman (Latifa & Putra, 2025).

Peningkatan nilai DER mencerminkan semakin besarnya proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang

dibandingkan modal sendiri. Jika nilai DER lebih dari 1.0, ini berarti perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang tidak konsisten. Nilai DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Syahid Hidayat & Zulkarnain, 2025).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar, yang berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan studi serta sebagai sumber data perbandingan. Berikut disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Prasetia et al., (2024)	Variabel Independen :	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Profitabilitas X3 : Likuiditas		2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
		Variabel Dependen : Y : Nilai Perusahaan		3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
2	F. Putra & Agri (2023)	X1: Kepemilikan Manajerial X3: Struktur Modal X4 : Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda.	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin meningkat nilai perusahaan. 2. Struktur modal dan Profitabilitas berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.
3	Rahmawati & Bakhtiar (2025)	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Likuiditas X5: Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda.	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh signifikan 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan 3. profitabilitas dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
4	Wangi dan Hidayah (2024) Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2022-2024	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Likuiditas Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Agus Musalim et al., (2024) Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Perbankan di Indonesia	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Nadillah & Irianto (2025) Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	X1: Likuiditas X2: Kepemilikan Manajerial X3: Kebijakan Dividen Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal, kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
7	Apriyani <i>et al.</i> , (2026)	X1: Kepemilikan Manajerial	Regresi Linier Berganda Dan	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta <i>Intellectual Capital</i> mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Intellectual Capital</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada	Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Intellectual Capital</i>	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	
8	Achyani <i>et al.</i> , (2020)	X1: Likuiditas X3: Struktur Modal	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	1. Likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>Intellectual Capital</i> mampu memoderasi hubungan likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Intellectual Capital</i> sebagai Variabel Moderasi	Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Intellectual Capital</i>		
9	Budiningtyas & Hutabarat (2024)	X1: Likuiditas X2: <i>Leverage</i> X3: Profitabilitas	Regresi linier berganda dengan	1. Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif.
	Model <i>Intellectual Capital</i> Sebagai Variabel Moderating Ditinjau Dari Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Intellectual Capital</i>	<i>Moderated Regression Analysis</i>	2. <i>Intellectual Capital</i> mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan,.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
10	T.M. Putra & Fitriasuri (2023) Determinasi Karakteristik Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Intellectual Capital</i> sebagai Variabel Moderasi	X4: Likuiditas X5: Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan Z: <i>Intellectual Capital</i>	Regresi Linier Berganda dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan <i>Intellectual Capital</i> mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan, sehingga keberadaan <i>intellectual capital</i> memperkuat hubungan tersebut.
11	Aditya <i>et al.</i> , (2022) Pengaruh enterprise risk management, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan umur perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	X3: Ukuran Perusahaan X4: <i>Leverage</i> X5: Umur Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
12	Rosa Amelia & Rinny Meidiyustiani (2024) Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	X2: Umur Perusahaan X3: <i>Leverage</i> X4: Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Rgeresi Linier Berganda	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
13	Izza Fauziah & Ana Kadarningsih (2023) Dinamika Perbankan Saat Krisis : ROA, LDR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Dengan Pendekatan Stress Test	X1 : ROA X2 : LDR X3 : Ukuran Perusahaan Y = Nilai Perusahaan	Regresi Data Panel dengan pendekatan <i>Stress Test</i>	1. ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
14	Putri Fitriana <i>et al.</i> , (2025) Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Struktur Modal X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	Regresi linear berganda.	1. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kinerja keuangan memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan.
15	Salsabilla & Abdurrohman (2025) Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas Z:Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Regresi data panel.	1. Likuiditas memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Solvabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
16	Andrian <i>et al.</i> , (2025) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Profitabilitas, X2: Likuiditas X3 : Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	<i>Systematic Literature Review</i> (SLR)	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
17	Bagus Faisal (2025) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Solvabilitas Z: Struktur Modal Y: Nilai Perusahaan	Metode <i>Smart PLS.</i>	1. Likuiditas , solvabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
18	Rachmawati & Suzan (2024) Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Regresi data panel dengan bantuan <i>E-Views.</i>	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
19	Yeni Sofiarna (2025) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan	X1: Profitabilitas X2 : Struktur Modal X3: Kepemilikan Manajerial Kontrol: Ukuran Perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Regresi linear berganda.	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
20	Keter et al., (2024) Financial Performance, Intellectual Capital Disclosure and Firm Value: The Winning Edge	Variabel Independen : X: <i>Financial Performance</i> Variabel Dependen : Y: <i>Firm Value</i> Variabel Mediasi : Z: <i>Intellectual Capital Disclosure (mediator)</i>	<i>Data panel Fixed Effect Model & Random Effect Model</i>	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> 3. <i>Intellectual capital disclosure</i> terbukti memediasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
21	Faruq et al., (2023) Does Intellectual Capital Drive Bank's Performance in Bangladesh? Evidence from Static and Dynamic Approach	Variabel Independen : X: <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen : Y: <i>Firm Performance</i>	<i>Data panel Fixed Effect & Random Effect, Two-step System GMM</i>	1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank 2. Setiap komponen <i>intellectual capital</i> memberikan pengaruh yang berbeda 3. Model dinamis menghasilkan estimasi yang lebih akurat dibanding model statis
22	Hutasoit et al., (2022) Effect of Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Equity, and Dividend Payout Ratio on Stock Prices with Bank Indonesia Interest Rates as Moderating Variables	X1: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X2: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X3: <i>Return on Equity</i> (ROE) X4: <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Z: Suku bunga Bank Indonesia Variabel Dependen : Y: Harga saham	<i>Partial Least Square (PLS)</i> dengan <i>SmartPLS</i>	1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham 3. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 4. <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
23	Awen Alif Athayya (2025) <i>The Effect of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, and Cost to Income Ratio on the Firm Value of Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 Period</i>	X1 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2 : <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) X3 : <i>Net Interest Margin</i> (NIM) X4 : <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) X5 : <i>Cost to Income Ratio</i> (CIR) Y : Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	1. CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. CIR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
24	Vivian Chioma <i>et al.</i> , (2021) <i>Assessing the Effect of Capital Adequacy Risk and Liquidity Risk Management on Firm Value of Deposit Money Banks in Nigeria</i>	Variabel Independen: X1 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2 : <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen : Y : <i>Firm Value</i>	<i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM)	1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>firm value</i> . 2. LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>firm value</i> .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

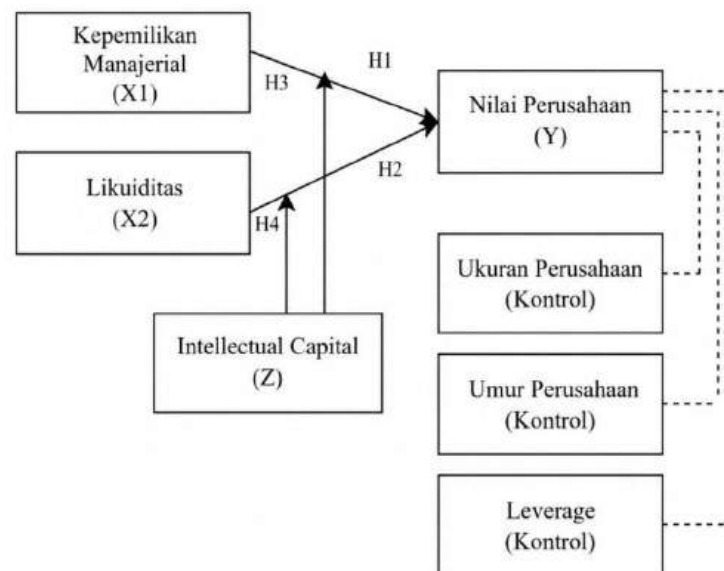
No	Penulis, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
25	Moudud-Ul-Huq <i>et al.</i> , (2020) <i>Effect of Managerial Ownership on Bank Value: Insights of an Emerging Economy</i>	Variabel Independen : X: <i>Managerial Ownership</i> Variabel Dependen Y : <i>Bank Value</i> Variabel kontrol <i>Firm Size</i>	OLS, <i>Fixed Effect</i> , <i>Random Effect</i> , GLM	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai bank. 2. Kepemilikan manajerial tinggi dapat menurunkan nilai bank (<i>entrenchment effect</i>). 3. Nilai bank berpengaruh positif terhadap kepemilikan manajerial.

C. Kerangka Konseptual

Dengan menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi, studi ini meneliti dampak kepemilikan manajerial dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial mengacu didasarkan pada jumlah kepemilikan saham biasa oleh para pengelola perusahaan, termasuk anggota dewan direksi dan komisaris, yang dihitung berdasarkan keseluruhan saham yang beredar dalam perusahaan (Rachmawati & Suzan, 2024).

Selain itu *intellectual capital* menunjukkan aset tidak berbentuk yang berdasarkan pengetahuan dan memiliki peran penting dalam

meningkatkan kemampuan bersaing serta efisiensi perusahaan (Ogi & Setyarini, 2024). Dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* yang diduga turut mempengaruhi nilai perusahaan. Maka disusun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terdiri dari dua kata, yaitu hipo dan tesis. Hupo berarti sementara atau kurang kuat kebenarannya, sementara tesis merujuk pada suatu pernyataan atau teori. Dengan demikian, pengertian hipotesis adalah pernyataan sementara yang harus diuji kebenarannya di kemudian hari. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara mengenai sebuah

permasalahan perlu diuji kebenarannya secara empiris. Oleh karena itu, rumusan hipotesis ini memegang peranan penting dalam suatu penelitian.

Hipotesis disusun berdasarkan teori sinyal serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik nilai perusahaan perbankan.

1. Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial. Karena mereka berbagi manfaat dan kerugian dari keputusan yang dibuat, termasuk risiko keuangan jika keputusan tersebut tidak tepat, manajer yang memiliki saham mampu menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham (Prasetia *et al.*, 2024). Aktivitas manajerial mencakup merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasi, mengawasi, mengevaluasi, melaporkan, dan menetapkan anggaran. Jika aktivitas manajerial dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan (Prasetia *et al.*, 2024).

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin kuat komitmen manajemen dalam mengutamakan kepentingan para pemegang saham. Hal tersebut karena manajemen akan merasakan secara langsung dampak dari setiap keputusan yang diambil, baik berupa potensi keuntungan maupun risiko kerugian (Latifa & Putra, 2025). Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara kepemilikan yang dikelola

dan nilai dari perusahaan tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Kulo *et al.*, (2023) yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi nilai perusahaan.

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo tanpa mengalami kerugian yang berarti. Pengelolaan likuiditas yang baik membantu bank memenuhi kewajiban tersebut tepat waktu, sedangkan kekurangan likuiditas dapat memengaruhi nilai dan reputasi bank serta menurunkan kepercayaan (Vivian Chioma *et al.*, 2021).

Likuiditas mengandung dua jenis risiko, yang pertama adalah jika berada pada level yang sangat tinggi, maka akan ada dana yang tidak terpakai, sehingga mengurangi peluang bank untuk meraih keuntungan dari penyaluran dana. Sebaliknya, jika likuiditas terlalu rendah, bank akan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek dan dapat dikenakan denda oleh Bank Indonesia (Prasetia *et al.*, 2024).

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

3. *Intellectual Capital* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital dikategorikan sebagai aset tidak berwujud yang bersumber dari pengetahuan dan memiliki peran signifikan dalam

memperkuat daya saing serta efisiensi perusahaan (Ogi & Setyarini, 2024). Sumber daya informasi dan pengetahuan perusahaan merupakan bagian dari *intellectual capital*, yang harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan produktivitas, memberikan keunggulan kompetitif, dan menambah nilai bagi semua pemangku kepentingan (Nugrogo *et al.*, 2025).

Selain itu, kepemilikan manajerial dianggap dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemilik saham, serta berperan sebagai alat pengawasan internal yang dapat mendorong pengambilan keputusan yang fokus pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Wildan *et al.*, 2023). Situasi ini disebabkan oleh terbatasnya partisipasi manajemen sebagai pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan strategis, yang mengakibatkan peran manajerial yang kurang ideal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Akibatnya, kepemilikan manajerial belum menjadi alat kontrol yang berguna untuk meningkatkan nilai perusahaan (Nugrogo *et al.*, 2025).

Dengan adanya *intellectual capital* yang berkualitas, kemampuan manajemen dalam mengelola bisnis dan membuat keputusan akan menjadi lebih efektif. Ini dapat meningkatkan peranan kepemilikan manajerial dalam menambah nilai perusahaan. Maka dari itu, diharapkan *intellectual capital* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

H3 : *Intellectual capital* berpengaruh dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

4. *Intellectual Capital* Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan *intellectual capital* adalah tingkat keterbukaan mengenai aset intelektual perusahaan yang telah dikenal sebagai sekumpulan sumber daya tak berwujud yang berperan dalam pembentukan nilai karena kemampuan mereka dalam meningkatkan kinerja organisasi. Perusahaan yang dapat memanfaatkan aset intelektualnya dengan baik akan mengalami peningkatan terhadap nilai pasar (I Wayan *et al.*, 2024).

Perusahaan dengan sumber daya intelektual yang unggul biasanya dinilai lebih tinggi oleh investor daripada bisnis dengan sumber daya yang lebih rendah. Suatu perusahaan tidak akan dapat mencapai kondisi IC yang ideal jika sumber daya IC tidak didukung oleh sistem dan operasi perusahaan yang efektif (I Wayan *et al.*, 2024).

Selain itu, likuiditas menunjukkan ketersediaan sumber dana perusahaan untuk melunasi semua utang yang harus segera dipenuhi. Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Mahendra, 2023). Jika suatu perusahaan memiliki aset yang mudah dicairkan lebih banyak dibandingkan dengan utang yang harus segera dibayar, maka perusahaan tersebut seharusnya dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Dengan kata lain, jika perusahaan tidak dapat mengatasi kewajiban ketika sudah tiba

saatnya, ini menunjukkan bahwa utang jangka pendek lebih besar dari aset lancar, yang bisa dipahami sebagai keadaan likuiditas yang kurang baik (Afifah Widhah, 2023).

Tingginya *intellectual capital* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, sistem organisasi, serta berbagai aset tidak berwujud lainnya untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dalam kondisi tersebut, penilaian investor terhadap perusahaan tidak hanya didasarkan pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan. Akibatnya, informasi mengenai likuiditas menjadi kurang dominan dalam memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan. Dengan demikian, *intellectual capital* diduga mampu memperlemah pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H4 : *Intellectual capital* berpengaruh dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.